

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Diciptakan oleh sekelompok masyarakat sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, mencerminkan kepribadian sekelompok masyarakat tersebut yang dituangkan kedalam hasil karya seni sebagai identitas mereka. Macam- macam kesenian yang tercipta dari setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya contohnya Aceh.

Aceh merupakan salah satu provinsi di pulau Sumatra yang memiliki banyak kesenian yang unik dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Kesenian yang dimiliki Masyarakat Aceh meliputi tari, musik, rupa dan kesenian lainnya. Kesenian yang tercipta dari Masyarakat Aceh sangat kental dengan kaidah-kaidah Islam. Karena Islam merupakan agama mayoritas dari Masyarakat Aceh. Salah satu kesenian tarinya yang sangat terkenal dan sudah mendunia adalah tari *Saman* yang berasal dari *Gayo*. Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang kotanya berada di Lhoksukon, mempunyai berbagai macam kesenian, salah satunya *Meudikee Anggok*.

Meudikee artinya berdzikir, adalah sebuah aktifitas ibadah umat muslim mendekatkan diri dan senantiasa mengingat Allah SWT dengan cara membaca doa, menyebut asma Allah SWT, beristighfar dan bershalawat kepada Nabi

Muhammad SAW dilakukan dengan khusyuk berserah diri memohon ampunan kepada Allah SWT. Kekhusyukan dalam *Meudikee* biasanya menimbulkan gerakan-gerakan seperti anggukan kepala sambil duduk bersila.

Bagi Masyarakat Aceh Utara, *Meudikee* bukan hanya sebagai aktivitas *religius* tetapi juga sebagai sebuah seni yang fungsinya sebagai syiar agama kepada masyarakat tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan Agama Islam. Dalam penyebarannya, aktivitas *Meudikee* dilakukan dengan melantunkan puji-pujian, doa, dan shalawat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW yang diikuti dengan adanya gerak-gerak kepala (angguk) oleh *Pedikee* (pezikir). Dari sinilah Masyarakat Aceh mengenal *Meudikee* dengan gerakan-gerakannya. *Meudikee* terbagi atas tiga jenis yaitu,

1. *Meudikee Poh Kipah*
2. *Meudikee Rayeuk*
3. *Meudikee Anggok*

Masyarakat Aceh tidak menyebut *Meudikee* dengan sebutan tari karena tujuan utama Masyarakat Aceh adalah berdzikir memohon ampunan kepada Allah SWT dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini penulis menyebut *Meudikee* adalah sebuah tari, karena adanya penyusunan gerak, salah satunya gerak kepala yang bervariasi dan pola arah hadapnya. Menurut Hawkins (Prastiawan, 2014:5) “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan kepada sang pencipta”.

Pada penulisan ini penulis memfokuskan hanya pada *Meudikee Anggok*, yaitu berasal dari Bahasa Aceh terdiri dari dua kata. *Meudikee*, artinya berdzikir dan *Anggok* berarti angguk. Dengan demikian *Meudikee Anggok* adalah berdzikirsambil menganggukkan kepala dan hanya di pelajari di *Dayah* yaitu, sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam di Aceh berupa tempat pengajian yang mengajarkan keagamaan dan kecintaan terhadap Allah dan Rasulullah dengan menanamkan nilai-nilai iman, karakter, ibadah, ketauladanan dan mencari ridha Allah Swt. *Meudikee* ini dipelajari dari sebelum masuk sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA).

Dalam mempelajari *Meudikee* ini, anak-anak diharuskan menghafal lantunandzikir untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw terlebih dahulu. Lantunan dzikir pada hari Maulid merupakan susunan *dalail khairat* (kitab berisi shalawat kepada Nabi Muhammad Saw yang sering dilaksanakan dengan menyesuaikan irama dan rentak kolaborasi dengan irama lagu-lagu yang disampaikan). Dalam penampilannya, hanya ditarikan oleh anak-anak yang berusia mulai dari sebelas sampai delapan belas tahun karena dianggap sudah *akil baligh* dalam Islam yaitu sudah memasuki fase dewasa yang sudah memiliki akal yang sehat secara otomatis terkena segala konsekuensi dan bertanggung jawab penuh atas seluruh amal perbuatannya (wawancara Tgk. Suryadi, 4 Maret 2017).

Dikee Moelod (dzikir maulid), yaitu sebuah bentuk seremonial Islam di Aceh Utara yang dilakukan pada perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diperingati sebagai hari besar dalam Islam diberi nama Maulid, didalamnya terdapat susunan *dalail khairat* dalam berdzikir (*meudikee*) yang harus dibaca dan

dilakukan secara berurutan, sudah dilakukan secara turun temurun disetiap tempat pengajian (*Dayah*) yang didalamnya terdapat gerak *Anggok* pada bagian tiga, empat dan lima.

Pada bagian satu, dua merupakan pembacaan lantunan *kalam* dan *saleum* yang dibawakan oleh *radat* sebagai pembuka yang diawali dengan mengingat dan meminta restu kepada Allah SWT, lalu memberi salam kepada semua masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam perayaan hari Maulid Nabi dengan gerakanmenundukkan kepala ke bawah sambil duduk bersila. Kemudian pada lantunantiga, empat, dan lima mulai terlihat lantunan dengan gerakan-gerakan kepala serta bagian torso yang ikut bergerak. Melakukan gerakan yang serempak dengan mengangguk-anggukkan kepala kekanan dan kekiri dengan posisi duduk bersila sehingga menjadi suatu pola-pola gerakan terstruktur yang indah, yang disesuaikan dengan irama *dalail khairat* yang dibawakan oleh beberapa orang *radat* (pengatur irama gerakan sekaligus pemandu lantunan atau syair-syair yang mengiringi tari). Pada bagian ke enam yaitu mulia nabi *radat* membacakan shalawat badar sebagai penghormatan tertinggi kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat karena telah memperjuangkan agama Islam sambil berdiri, setelah selesai duduk kembali. Kemudian pada bagian ke tujuh *radat* membacakan doa sebagai tanda syukur telah berlangsungnya acara dan memohon kesejahteraan kepada Allah SWT dengan posisi menadahkan kedua tangan sambil duduk bersila mengatakan amin-amin Ya Rabbal'alamin.

Lantunan dalam *Meudikee* ini berasal dari Al-qur'an, dan kitab arab dasarnya (*dalail khairat*, kitab barzanji dan lainnya) yang berupa puji-pujian

kepada Allah SWT dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW serta syairnya biasanya dibawakan dengan bahasa Aceh, menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Islam bersama para sahabat. Musik iringan *Meudikee Anggok* yaitu vokal dari *Radat* yang membacakan lantunandan syair-syair, berada diluar barisan para penari, dalam berdzikir, menggunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh daerah setempat. Biasanya dilakukan pada pagi hari, setiap judu lantuan dan syair *Dikee* berdurasi lima belas sampai dua puluh menit, dengan irama yang berbeda-beda. Busana yang digunakan terdiri dari *kupiah* (peci), *bajekoko* (baju koko) dan *ija kroeng* (kain sarung). Rias yang digunakan yaitu rias sehari-hari. *Meudikee Anggok* biasanya ditampilkan di *Yub Meunasah* (bawah kolong surau), halaman mesjid dan *Bale Beut* (balai pengajian) (wawancara Tgk. Suryadi, 4 Maret 2017).

Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan wujud dari hasil susunan tari (bentuk koreografi) yaitu *Meudikee Anggok* disalah satu tempat pengajian (*Dayah*) Kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka judul dalam penulisan ini adalah **“Bentuk Koreografi *Meudikee Anggok* Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam *meudikee anggok*. Langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu merangkum pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan mengidentifikasinya

agar penulisan yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Asal Usul *Meudikee Anggok* berasal dari Aceh Utara.
2. Fungsi *Meudikee Anggok* adalah untuk merayakan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dan sebagai sebuah seni dalam syiar agama kepada masyarakat Aceh tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW.
3. Bentuk koreografi *Meudikee Anggok* dilihat dari elemen-elemen komposisi tari di salah satu *dayah* (Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon) Kabupaten Aceh Utara.

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan penulisan ini adalah “Bentuk koreografi *Meudikee Anggok* dilihat dari elemen-elemen komposisi tari di salah satu *dayah* (Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas, Lhoksukon) Kabupaten Aceh Utara”.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: “Bagaimana Bentuk Koreografi *Meudikee Anggok* Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara ?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Bentuk Koreografi *Meudikee Anggok* di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas, Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai susunan *dalail khairat* dalam *meudikee* yang di dalamnya ada dan terlihat jelas gerak *Anggok* pada bagian tiga, empat dan lima di Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai *Meudikee Anggok* yang tetap bertahan dan berkembang di tempat pengajian (*Dayah*) daerah Aceh Utara.
3. Sebagai motivasi bagi para penulis dan pembaca yang mendalami bidang seni tari khususnya dalam bentuk koreografi tari.
4. Hasil penulisan ini dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi penulis lainnya yang berniat melakukan penulisan kesenian ini lebih lanjut.